



PERSPEKTIF ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN BACA TULIS ANAK SEBELUM MEMASUKI SEKOLAH DASAR

Safa Putri Dewiyana¹, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

rizqaluthfi@uinjkt.ac.id

Article Info

Article History

Received : 28-08-2023

Revised : 15-09-2023

Accepted : 30-09-2023

Kata kunci:

*Perspektif Orangtua,
Kemampuan Baca-Tulis,
Siswa Sekolah Dasar*

Abstract

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan pandangan orang tua terhadap kemampuan literasi anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Orang tua merasa khawatir tentang kemampuan anak-anak mereka dalam mengikuti pelajaran di sekolah, terutama saat mempersiapkan mereka untuk memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Kekhawatiran ini tercermin dari berbagai perspektif yang ada dalam masyarakat. Untuk mengubah perspektif ini, diperlukan dukungan dari pemerintah, seperti mengubah persyaratan penerimaan siswa baru di SD. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman dan harapan yang tinggi dari orang tua terhadap prestasi belajar anak mereka. Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif deskriptif dalam metodologi penelitiannya untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Data yang diperlukan dikumpulkan melalui observasi online menggunakan formulir Google. Hasil penelitian ini meliputi: (1) pandangan orang tua, (2) tahapan perkembangan bahasa pada anak usia dini, (3) kemampuan membaca anak usia dini, (4) kemampuan menulis anak usia dini, (5) peran orang tua dalam mengembangkan minat baca dan menulis anak usia dini, dan (6) hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan minat baca anak usia dini.

This research was conducted with the aim of describing the views of parents on children's literacy abilities before entering elementary education. Parents are worried about their children's ability to keep up with school, especially when preparing them to start elementary school (SD). This concern is reflected from various perspectives in society. To change this perspective, support from the government is needed, such as changing the requirements for admitting new students to elementary schools. Thus, it is expected to reduce misunderstandings and high expectations from parents for their children's learning achievements. This study uses a descriptive qualitative approach as the main approach to achieve the research objectives. The necessary data is collected through online observation using a Google form. The results of this study include: (1) parents' views, (2) stages of language development in early childhood, (3) early childhood reading ability, (4) early childhood writing ability, (5) the role of parents in developing interest reading and writing for early childhood, and (6) the obstacles encountered in developing early childhood interest in reading.

PENDAHULUAN

Dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28, pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak yang berusia antara tiga sampai enam tahun diperlukan. Aturan ini, pendidikan anak usia dini perlu diberikan sebelum pendidikan dasar. Oleh sebab itu, begitu penting untuk memulai pendidikan sejak anak lahir hingga usia 6 tahun. Tidak hanya itu, Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 4 bahwa setiap anak berhak untuk hidup, berkembang, dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan menghormati hak asasi dan martabatnya, serta berhak untuk dilindungi dari pelecehan dan diskriminasi (Ula & Kurnia, 2019).

Di taman kanak-kanak, pendidik memiliki tuntutan untuk mengembangkan kemampuan anak agar mereka dapat menghadapi tantangan kreativitas. Peran guru tidak hanya terbatas pada memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi perlu peka terhadap hal-hal kecil yang ada pada peserta didik. Jika pendekatan ini diterapkan, itu dapat menjadikan suatu hal yang luar biasa bagi perkembangan anak tersebut. Terdapat banyak potensi dan kemampuan dalam diri anak-anak, dan semuanya perlu dikembangkan, termasuk kemampuan kreativitas (Saputra, 2018).

Memahami keterampilan bahasa pada anak usia dini berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran keterampilan bahasa dasar yang baik. Baik orang tua maupun guru akan mendapatkan manfaat besar dari pemahaman ini, karena dapat membantu meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak. Dengan memperkenalkan teori-teori pengembangan bahasa, anak-anak dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa mereka. Hal ini dapat dicapai melalui memberikan contoh yang baik, memberikan motivasi kepada anak, serta menerapkan kebiasaan yang sesuai dengan usia dini. Pengembangan bahasa memiliki teori-teori yang berbeda yang memandu perkembangan bahasa melalui tahap-tahap tertentu (Isna, 2019).

Proses mempersiapkan anak untuk keterampilan menulis dimulai dengan kemampuan mereka untuk mencoret-coret, yang secara bertahap akan berkembang menjadi bentuk huruf yang jelas. Anak-anak akan mencoret-coret menggunakan keterampilan motorik halus tangannya, dimulai dengan coretan orisinal menggunakan spidol, pensil warna, serta alat tulis lainnya. Meski banyak orang tua yang merasa terganggu dengan aktivitas corat-coret anaknya, namun salah satu alasan pentingnya hal ini adalah karena corat-coret merupakan tahap awal dalam mempersiapkan keterampilan menulis anak usia dini. Melalui coretan, melatih keterampilan motorik halus pada otot jari dan tangan anak. Sebagai orang tua diharapkan tidak terlalu mempedulikan hasil tulisan anak, dengan memberikan apresiasi dan

pujian atas usaha dan kesabarannya. Semakin dewasa dan berkembang, anak akan semakin terampil menulis (Pawitri, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di daerah Jakarta Selatan, menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai pendekatan utama. Populasi dasar dan sampel untuk penelitian ini terdiri dari orang tua yang memiliki anak usia dini dan bersekolah di taman kanak-kanak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan Google form. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berfokus pada peran orang tua terhadap kemampuan membaca dan menulis anak sebelum memasuki sekolah dasar. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang perspektif orang tua terhadap kemampuan membaca dan menulis anak sebelum mereka memasuki sekolah dasar (SD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang atau cara tertentu dalam memahami suatu masalah atau peristiwa yang terjadi. Beberapa orang tua masih memandang bahwa anak perlu diajarkan keterampilan membaca dan menulis selama masa sekolah agar mereka siap secara fisik dan psikologis dalam melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Hasil penelitian menyatakan bahwa, dari perspektif orang tua, kesiapan anak untuk masuk sekolah dapat dilihat dari perkembangan dasar membaca, minat dalam membaca dan angka, kemampuan membaca yang lebih kompleks, dan pemahaman dasar tentang perhitungan. Orang tua melihat pengenalan huruf dan angka sebagai langkah awal dalam pembelajaran literasi dan numerasi di tahap selanjutnya. "Mengenalkan huruf sejak dini dan mengajaknya mengeksplorasi berbagai benda dengan mengenalkan susunan hurufnya". Perspektif orang tua terkait mendaftarkan anak nya kedalam bimbingan untuk belajar membaca dan menulis anak. Menurut para orang tua, tidak perlu mendaftarkan anaknya bimbingan, cukup dengan memasuki anak nya ke taman kanak-kanak (TK).

Adapun perspektif orang tua terkait kemampuan membaca dan menulis sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD), menjadi syarat utama agar anak dapat diterima masuk ke Sekolah Dasar. "Penting, soalnya sekarang jamanya masuk sd harus bisa membaca dan menulis karna peraturannya seperti itu". Tidak selaras dengan peraturan pemerintah mengenai prasyarat masuk Sekolah Dasar. Seleksi keterampilan calistung tidak diperbolehkan sebagai

bagian penerimaan anak masuk Sekolah Dasar. Terjadi salah pengertian dalam hal pengajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) kepada anak di tingkat PAUD. Sebenarnya, anak usia ini seharusnya tidak perlu diajarkan calistung. Untuk penerimaan siswa baru di Sekolah Dasar (SD), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menegaskan larangan adanya tes calistung, termasuk membaca, menulis, dan berhitung. Usia serta jarak tempat tinggal anak dengan sekolah adalah faktor yang diprioritaskan.

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan langkah untuk menstimulus anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan rangsangan pendidikan, dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak agar mereka siap menghadapi pendidikan lanjutan (berdasarkan UU RI tahun 2003). Orang tua sering khawatir ketika anak mereka tidak bisa membaca. Mereka khawatir jika anaknya tidak bisa membaca, akan sulit bagi mereka untuk masuk sekolah dasar (SD). Walaupun tidak ada peraturan yang menyebutkan bahwa peserta kelas satu SD harus bisa membaca, namun dalam praktiknya sering terdapat tes membaca dan menulis saat penerimaan peserta didik ke SD. Kekhawatiran ini mendorong para orang tua untuk mendorong lembaga pendidikan anak usia dini agar lebih fokus pada pembelajaran membaca sebagai persiapan untuk kesuksesan di SD.

Dalam pandangan Dunn & Kentos, pendidikan anak usia dini, seperti kegiatan membaca dan menulis, bertujuan untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dalam rangka mempromosikan pertumbuhan mereka (Musfiroh, 2009). Penting bagi stimulasi yang diberikan setara dengan tahap perkembangan anak dan juga aman. Pernyataan ini juga sejalan dengan pendekatan bermain yang ditekankan dalam Kurikulum 2004 di mana pembelajaran di anak usia dini diarahkan melalui kegiatan bermain (Laely, 2013). Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Raudhatul Athfal (RA) menggambarkan penggunaan pendekatan bermain dalam proses pembelajaran untuk anak-anak TK/RA/BA. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan oleh pendidik dapat dilakukan melalui keadaan dan media yang menarik bagi anak-anak. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengobservasi, menemukan, serta memanfaatkan objek-objek yang ada di lingkungan sekitar mereka, maka dari itu pembelajaran menjadi bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka (Laely, 2013).

Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak diawali saat dalam kandungan, di mana bayi mendengarkan kalimat-kalimat dari ibunya yang secara biologis akan mempengaruhi perkembangannya. Maka dari itu, banyak yang meyakini jika anak memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan ibu daripada dengan ayah. Anak-anak biasanya mulai mengembangkan bahasa pertama mereka antara usia 2 dan 6 tahun. Tahapan keterampilan berbahasa anak dapat dibagi menjadi empat, yaitu tahap prabahasa pada usia 0-1 tahun, keterampilan bahasa awal pada usia 1-2,5 tahun, tahap diferensiasi pada usia 2,5 tahun. 5 tahun dan mempersiapkan diri untuk sekolah pada usia 5 tahun. Menurut Kholid A Harras dan Andika Dutha Bachari, berikut adalah tahapan perkembangan bahasa anak. Pertama, Tangisan: Ketika bayi lahir, mereka sering menangis sebagai bentuk komunikasi, dan tangisan ini dapat dirangsang oleh dokter jika bayi tidak menangis. Tangisan yaitu cara komunikasi yang digunakan bayi dikarenakan mereka belum dapat berbicara seperti orang dewasa. Bayi menangis memiliki tujuan tertentu, menunjukkan bahwa bayi membutuhkan sesuatu atau merasa tidak nyaman.

Kedua, Mendekur: Di usia sekitar 6 minggu, anak mulai dapat mengeluarkan suara mendekur seperti suara burung. Ini adalah cara bagi bayi dalam melatih kesiapan berbicara. Ketiga, Meraban: Meraban adalah saat anak mulai mengeluarkan suara vocal serta konsonan yang lebih jelas. Pada tahap ini, anak berlatih mengucapkan kata-kata seperti "papa". Meskipun pada usia ini anak belum sepenuhnya memahami arti kata-kata tersebut, mereka sedang melatih gerakan mulut dan lidah untuk membiasakan diri dengan pengucapan yang benar. Tahap meraban biasanya terjadi saat anak berusia sekitar 6 bulan. Keempat, Pola intonasi: Di usia ini, anak dapat meniru pola intonasi dalam percakapan orang-orang di sekitarnya, termasuk kecepatan, keras lemah, dan nada pengucapan. Tahap ini biasanya diawali saat anak berusia sekitar 8 bulan. Kelima, Tuturan satu kata: Di usia 12 bulan, anak mestinya dapat mengingat beberapa kata untuk memperluas kosakata mereka. Rata-rata anak pada tahap ini bisa menguasai sekitar 5 sampai 10 kata.

Keenam, Tuturan dua kata: Pada usia 18 bulan, perkembangan kosakata anak semakin meningkat. Anak semestinya mampu mengingat beragam kata. Infleksi kata: Di usia 2 tahun, anak sudah dapat menggunakan lebih dari satu kata dan awalan kata dalam memulai bicara. Ketujuh, Kalimat tanya dan kalimat pengingkaran: Pada usia 2 tahun 3 bulan, anak seharusnya dapat mampu bertanya serta memakai kalimat dengan makna "tidak". Delapan, Konstruksi yang jarang dan kompleks: Di usia 5 tahun, anak mungkin berpikir bahwa keterampilan bahasanya sudah seperti orang dewasa, padahal sebenarnya masih terdapat perbaikan yang dibutuhkan. Di tahap ini, perkembangan bahasa anak semakin berlanjut

meskipun dalam kecepatan yang relatif lambat. Terakhir, Tuturan yang matang: Di usia 10 tahun, keterampilan berbahasa dapat dikatakan sudah setara dengan orang dewasa, karena mereka memahami bahasa dan mampu memakai bahasa dengan tepat di berbagai situasi (Malik & Maemunah, 2020).

Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Yusuf S. (2007), kemampuan baca merupakan suatu aspek yang perlu untuk dikembangkan pada anak usia dini. Membaca melibatkan mengaitkan huruf- huruf dengan bunyi-bunyi yang membentuk kalimat-kalimat. Pada tahap awal, pemahaman anak saat membaca terbatas untuk pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki, karenanya membaca menjadi bagian penting dalam proses perkembangan bahasa mereka. Proses pemahaman ini melibatkan kemampuan anak dalam mengerti makna dari ucapan orang lain. Dalam penelitian oleh Dhieni et al. (2015), ada empat pendekatan yang digunakan dalam pengembangan membaca anak usia dini. Pertama, pendekatan pengalaman bahasa: melibatkan penggunaan kata-kata yang relevan bagi anak yang dapat mempermudah mereka belajar membaca. Hal ini bisa mencakup penjelasan melalui gambar atau cerita pendek. Bertujuan untuk membantu anak memahami bahwa kata-kata tertulis memiliki makna yang dapat dikomunikasikan.

Kedua, Pendekatan fonik: Pendekatan ini memusatkan perhatian pada huruf-huruf alfabet. Anak-anak memperhatikan dan meniru guru dalam membaca huruf- huruf alfabet, lalu mereka belajar menulis kata-kata dengan menggabungkan huruf-huruf tersebut. Ketiga, Lihat dan katakan: Tahap ini melibatkan anak-anak melihat huruf terlebih dahulu, mendengarkan pengucapan huruf tersebut, kemudian diulangi dengan mengatakan kata yang didengar. Keempat, Metode pendukung konteks: Pendekatan ini memanfaatkan buku-buku yang unik dan relevan dengan konteks anak-anak. Buku-buku tersebut membantu anak-anak mengembangkan keterampilan membaca melalui konten yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan adanya kombinasi antara tulisan dan gambar, hal ini membuat proses belajar membaca menjadi menarik dan tidak membosankan bagi anak.

Menurut Jamaris, M. (2006), terdapat beberapa tahapan perkembangan kemampuan membaca pada anak usia dini sebagai berikut. Pertama, Tahap kesadaran terhadap tulisan: Di tahap ini, anak mulai belajar tentang penggunaan buku serta sadar akan pentingnya buku. Mereka mulai memperhatikan dan mengulang halaman buku serta membawa buku kesukaan mereka. Kedua, Tahap membaca gambar: Di tahap ini, anak-anak sadar bahwa buku mempunyai karakteristik khusus yaitu terdapat ragam gambar, bentuk tulisan, dan warna

yang menarik bagi mereka. Ketiga, Membaca Dasar: Pada tingkatan ini, anak di taman kanak-kanak dapat menggunakan beberapa sistem bahasa, yaitu fonem (bunyi huruf), semantik (makna kata), dan sintaksis (urutan kata atau kalimat). Mereka mulai mengenali huruf dan mengasosiasikannya dengan bunyi dan makna. Keempat, Membaca lancar: Di tahap ini, anak-anak memiliki kemampuan membaca yang lancar. Mereka dapat membaca beragam jenis buku dan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Anak yang mampu mengenali huruf dengan baik biasanya memiliki kesempatan lebih baik dalam membaca dibandingkan dengan anak yang belum mengenal huruf (Alucyana et al., 2020).

Kemampuan Menulis Anak Usia Dini

Kemampuan anak dalam memahami dasar menulis serta membuat coretan yang mempunyai makna dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang serupa di antara mereka. Aspek-aspek tersebut mencakup kemampuan motorik halus saat menggenggam pensil, kemampuan menulis yang baik pada buku, posisi tubuh yang benar ketika menulis, dan pola yang serupa dalam membentuk huruf. Anak-anak pada tahap ini sudah mampu menulis nama mereka sendiri dengan lancar dan kata sederhana berdasarkan gambar. Namun, ada persamaan dalam bentuk huruf yang dihasilkan oleh mereka. Keunggulan mereka dalam kemampuan membuat coretan yang memiliki makna terlihat dari kemampuan mereka dalam menulis diktat pada kata-kata sederhana yang terdapat dua hingga tiga suku kata. Kemampuan mereka dalam membuat coretan yang memiliki makna ini sesuai dengan Tahapan keterampilan menulis dijelaskan oleh Brewer. Ada empat tingkat keterampilan menulis: (1) Tahap menulis atau menggores: Pada tahap ini, anak membuat sketsa atau goresan pertama mereka saat menulis; (2) Fase pengulangan linier: pada fase ini, anak mengikuti format penulisan dengan arah mendatar; (3) Tahap Menulis Acak: Pada tahap ini, anak belajar tentang berbagai bentuk tulisan dan mengulang kata atau kalimat; (4) Fase menulis daftar: Di fase ini, anak sudah mampu mencocokkan dan menghubungkan apa yang ditulis dengan suara yang sesuai (Listriani et al., 2020).

Dalam konteks ini, anak-anak telah mencapai tahap menulis nama, di mana mereka sudah memiliki kemampuan untuk menyusun dan menghubungkan tulisan dengan bunyi yang sesuai. Tahap ini menandakan bahwa mereka telah mencapai tingkat literasi dan kemampuan menulis yang cukup memadai untuk anak usia dini. Pernyataan yang disampaikan oleh High Scope Child Observation Record (Zuhrita & Mufidati, 2017) juga menguatkan hal ini dengan menyebutkan bahwa kegiatan menulis merupakan bagian penting dari kemampuan literasi awal. Kemampuan literasi awal ini meliputi anak-anak mencoba cara

menulis dengan menerapkan garis dan lekukan sebagai bentuk huruf, mencontoh tulisan atau huruf-huruf yang sudah mereka ketahui, menulis nama mereka sendiri, serta menulis berbagai kata (Listriani et al., 2020).

Peran Orang Tua Terhadap Minat Baca Tulis Anak Usia Dini

Menurut Hayati (2011:13), Keluarga memegang peranan yang cukup penting dalam fondasi pendidikan dasar anak. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan potensi anak. Ini termasuk menghormati pendapat anak-anak, mendorong mereka untuk mengekspresikan diri, membiarkan anak-anak berpikir, berefleksi dan berfantasi dan membiarkan mereka membuat keputusan individu. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendorong anak untuk selalu ingin tahu. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa orang tua menghargai pembelajaran anak tentang hal-hal baru, mendukung dan mendorong aktivitas anak, menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama anak, dan dengan tulus memuji aktivitas anak. Menstimulasi kemandirian anak dalam melakukan suatu kegiatan yang baik dengan anak.

Penelitian oleh profesor ekonomi University of New Hampshire Karen Smith Conway dan penyelidik utama New Editions Consulting Andrew Houtenville menunjukkan bahwa terdapat dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan orang tua akan prestasi peserta didik. Dalam penelitian "Upaya Orang Tua", Sumber Daya Sekolah dan Prestasi peserta didik (Olsen, 2010:37) mereka menemukan pengaruh yang signifikan dari upaya orang tua yang secara konsisten dikaitkan dengan pencapaian yang lebih tinggi. Temuan mereka juga menunjukkan bahwa sekolah perlu meningkatkan pengeluaran per orang lebih dari \$1.000 untuk mencapai hasil yang sebanding dengan keterlibatan orang tua (Lilawati, 2020).

Peran orang tua sesungguhnya memiliki kemiripan dengan peran guru di sekolah. Mereka sebagai motivator dalam semua hal. Dorongan mampu diberikan dengan cara memaksimalkan kebutuhan pendidikan anak serta pujian atau reward atas prestasi anak. Tugas orang tua yaitu membimbing dan memberi motivasi anak-anak agar tetap semangat dalam beraktivitas di rumah. Anak termotivasi untuk melakukan sesuatu ketika didorong oleh orang yang dicintai seperti orang tua (Yulianti, 2014). Reward yang diberikan kepada anak memiliki dampak yang signifikan dan mereka lebih bersemangat untuk menerima reward tersebut. Orang tua juga berperan sebagai mitra belajar yang menyenangkan. Selain itu, orang tua akan menjadi guru yang mendidik dan mengasuh anaknya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk bersabar baik dalam mengajar maupun membimbing serta dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Dengan cara ini, orang tua saling melengkapi dan

menawarkan bantuan yang tak ternilai dalam memecahkan masalah dan tantangan anak baik di sekolah maupun di rumah (Lilawati, 2020).

Terdapat berbagai teknik pendekatan yang melibatkan orang tua dalam kegiatan membaca bersama anak. Salah satunya adalah teknik "Paired Reading" yang melibatkan pembacaan bersama oleh orang tua kepada anak. Teknik ini sangat sesuai dengan pengajaran di sekolah karena dapat meningkatkan minat membaca anak dan membantu mengembangkan minat mereka terhadap kegiatan membaca. Ada hal yang dapat dilakukan oleh orang tua saat menjalankan peran mereka dalam meningkatkan minat membaca dan menulis anak termasuk (Topping, 2001). Pertama, Pilihan Bahan Bacaan: Anak dapat memilih buku dari rumah, sekolah, atau perpustakaan. Mereka juga dapat memilih sumber bacaan lain seperti koran, majalah, atau materi bacaan yang menarik bagi mereka. Anak cenderung lebih bersemangat membaca buku yang mereka sukai. Kedua, Waktu: Disarankan agar orang tua meluangkan waktu untuk melaksanakan teknik "Paired Reading" setiap hari, bahkan jika hanya selama 5 menit. Lebih baik jika dilakukan secara konsisten selama 5 hari dalam seminggu. Waktu yang diberikan oleh orang tua saat mendampingi anak dalam membaca sangat penting. Hal ini akan mempengaruhi kebiasaan membaca anak di rumah. Ketiga, Lingkungan yang Tepat: Cari tempat yang tenang, karena anak sulit berkonsentrasi membaca dalam suasana yang ramai atau terganggu. Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan hangat saat membaca. Suasana yang nyaman akan membuat anak merasa senang dan menyukai kegiatan membaca. Keempat, Komunikasi: Orang tua menunjukkan minat pada buku yang dipilih anak. Mereka dapat berbicara tentang gambar-gambar dan isi buku saat membaca bersama anak. Komunikasi ini penting karena anak membutuhkan dukungan penuh dari orang tua dalam membaca (Nafotira, 2018).

Hambatan-hambatan dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Usia Dini

Minat baca anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang muncul dari dalam maupun luar dirinya. Menurut Noviar Masjidi (2007:103), ada beberapa faktor utama yang dapat menghambat perkembangan minat baca anak. Pertama, kurangnya contoh dari orang tua yang tidak suka membaca: Peran orang tua berpengaruh besar dalam pendidikan anak. Anak lebih suka meniru apa yang biasa dikerjakan dan diajarkan oleh orang tua. Apabila orang tua tidak menunjukkan minat dalam membaca, maka anak juga cenderung kurang tertarik pada kegiatan membaca. Kedua, kurangnya waktu bersama anak: Kehadiran orang tua yang sibuk sering kali membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menghabiskan waktu bersama anak. Hal ini dapat menghambat perkembangan pendidikan anak, termasuk

minat baca anak. Ketiga, pengaruh televisi dan permainan video: Keberadaan televisi dan permainan video di rumah dapat mempengaruhi minat baca anak. Jika anak terlalu sering terpaku pada televisi dan permainan video, minat dan perhatiannya akan teralihkan dari kegiatan membaca.

Keempat, temperamen orang tua yang keras: Lingkungan keluarga dengan orang tua yang memiliki temperamen keras dapat menghambat perkembangan minat baca anak. Anak yang sering merasa takut dan tertekan akibat perilaku orang tua yang marah-marah akan kehilangan semangat untuk membaca. Kelima, harga buku yang mahal: Harga buku yang mahal menjadi penghalang bagi orang tua untuk membeli buku untuk anak-anak mereka. Keterbatasan finansial membuat kebutuhan anak akan bahan bacaan tidak terpenuhi, sehingga minat baca anak menjadi rendah. Untuk mengatasi faktor-faktor tersebut, orang tua dapat mencari solusi yang tepat, seperti memberikan contoh positif dengan membaca sendiri, mengalokasikan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anak, mengontrol penggunaan media elektronik, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk membaca, dan mencari alternatif bahan bacaan yang lebih terjangkau secara finansial (Nafotira, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa setiap orang tua memiliki perspektifnya masing-masing terhadap kemampuan baca tulis anak sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD). Masih ada kekhawatiran yang dirasakan oleh banyak orang tua terkait kemampuan anak-anak mereka dalam mengikuti pelajaran di sekolah, terutama dalam persiapan mereka untuk memasuki Sekolah Dasar (SD). Untuk mengubah perspektif ini, dukungan dari pemerintah sangat diperlukan, misalnya dengan mengubah persyaratan penerimaan siswa baru di SD. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman dan tuntutan yang seringkali diberikan oleh orang tua akan hasil belajar anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil Saputra. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Aisyah Isna. (2019). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Al_Athfal*, 2(2).
<https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Al Etivali Adzroil Ula, & PS Alaika M. Bagus Kurnia. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Alucyana, Raihana, & Tri, U. D. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Kartu Huruf Hijaiyah Di PAUD. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).

- Laely, K. (2013). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENERAPAN MEDIA KARTU GAMBAR. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7. <https://doi.org/10.21009/JPUD.072>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Listriani, A., Hapidin, & Sumadi, T. (2020). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 591. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.680>
- Malik, M. S., & Maemunah. (2020). Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dasar (Studi Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tanjungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati). *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/>
- Nafotira, A. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat Baca Pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 1 (Satu) Di Surabaya*.
- Pawitri, A. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI PERMAINAN MENGGAMBAR (PENELITIAN TINDAKAN DI KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK SOS DESA TARUNA JAKARTA TIMUR). *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 01, 2. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2>